

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak unggas tergolong hewan homeothermik dengan ciri spesifik tidak memiliki kelenjar keringat serta hampir semua bagian tubuhnya tertutup oleh bulu. Oleh karena itu ternak unggas sangat rentan terhadap perubahan suhu yang mengakibatkan stress panas. BPS (2015) melaporkan bahwa suhu harian Provinsi Jambi rata-rata maksimumnya mencapai 31,9°C, sedangkan rata-rata minimum mencapai 23,5°C, dengan kelembaban 84,2%. Suhu lingkungan yang tinggi dapat menyebabkan stress panas pada unggas, stress panas pada unggas disebabkan karena suhu tubuhnya yang meningkat diakibatkan kesulitan unggas membuang panas tubuh ke lingkungan (Tamzil, 2014). Suhu lingkungan yang tinggi akan menurunkan konsumsi pakan (North and Bell, 1990), sehingga unggas akan kekurangan zat-zat gizi, pada gilirannya akan mempengaruhi jumlah dan berat telur serta kualitas telur.

Salah satu cara unggas untuk melepaskan panas tubuhnya dengan melakukan *panting* (pernafasan dangkal dan cepat). Akibat *panting*, unggas banyak kehilangan gas CO₂ dari paru-parunya. Rendahnya kadar CO₂ dalam darah menyebabkan produksi asam karbonat menjadi sedikit sehingga pH darah menjadi alkali karena terjadi pelepasan ion H⁺ (Borges, et al., 2007). pH darah menjadi alkali menyebabkan kemampuan darah membawa kalsium yang diperlukan untuk proses pembentukan kerabang telur menjadi berkurang, akibatnya kualitas kerabang telur menjadi lebih tipis (Furqon, 2012).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi bahaya stress panas antara lain dengan menyediakan zat yang dapat membantu menurunkan panas tubuh. Penyediaan zat tersebut lebih mudah dilakukan di dalam air minum, karena unggas cenderung minum lebih banyak pada suhu lingkungan yang tinggi. Penurunan suhu tubuh unggas dapat diupayakan melalui penambahan zat yang dapat memperlancar pengeluaran urin dan zat yang berfungsi menurunkan panas. Kedua zat tersebut dapat diperoleh di akar alang-alang.

Alang-alang secara tradisional sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai herbal. Bagian alang-alang yang digunakan sebagai obat adalah akar. Menurut Suratman et. al. (2003), akar alang-alang mengandung *monitol*, *glukosa*, *sakarosa*, dan unsur kalium yang berguna untuk memperlancar pengeluaran urin (diuretik), serta zat flavonoid sebagai antipiretik (penurun panas) (Chairul, 2000). Zat flavonoid yang berefek antipiretik dapat larut dalam air dengan perebusan pada suhu 70-80°C (Harborne, 1996).

Berdasarkan penelitian Chairul (2000), pemberian ekstrak akar alang-alang dengan dosis 10 mg/200 g bobot badan pada tikus putih jantan dapat memberikan efek antipiretik yang setara dengan pemberian parasetamol 40 mg/200 g bobot badan pada tikus jantan. Berdasarkan pemikiran tersebut, dilakukan penelitian tentang pemberian air rebusan akar alang-alang yang diberikan ke ternak puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*).

1.2. Rumusan Masalah

Suhu yang tinggi dapat mempengaruhi kualitas telur baik interior maupun eksterior serta dapat menurunkan konsumsi pakan dan meningkatkan konsumsi air minum. Pada sisi yang lain tubuh ternak puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) sudah tertutupi oleh bulu pada umur diatas tiga minggu, sehingga membuat ternak puyuh kesulitan untuk membuang panas tubuhnya ke luar. Kurangnya konsumsi pakan dan meningkatnya konsumsi air minum akan mempengaruhi ketersediaan zat-zat untuk pembentukan telur sehingga dapat mengganggu proses pembentukan telur dan kualitas telur. Diharapkan dengan pemberian air rebusan akar alang-alang ternak puyuh bisa menurunkan panas suhu tubuhnya ketika terjadi peningkatan suhu tubuh.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pemberian air rebusan akar alang-alang terhadap kualitas telur puyuh.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah mengetahui bahwa air rebusan akar alang-alang memperbaiki kualitas telur puyuh.